

Perancangan Buku Fotografi Esai Relief Candi Penataran untuk Memperkenalkan Cerita Panji bagi Masyarakat Usia 20-50 Tahun

Maria Elfreda¹, Didit Prasetyo Nugroho², dan Aditya Nirwana³

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia,

Korespondensi: Maria Elfreda (332010011@student.machung.ac.id)

Received: 24 Juli 2024 – *Revised:* 31 Agustus 2024 - *Accepted:* 05 Sept 2024 - *Published:* 10 Sept 2024

Abstrak. Cerita Panji merupakan suatu cerita lama yang dikenal luas oleh Masyarakat Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran cerita Panji di dominasi oleh tradisi lisan yang hadir dengan berbagai versi yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya terletak pada relief bangunan Pendopo Teras, Candi Penataran, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pada relief tersebut, terdapat tiga cerita Panji yaitu Bubhuksah dan Gagang Aking, Sang Satyawana, dan Sri Tanjung yang menyimpan cerita dan pelajaran hidup yang menarik. Tetapi seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang tidak tau dan tidak mengerti mengenai cerita Panji yang terdapat pada relief bangunan candi, apalagi keberadaan dari relief yang ada pun sedikit demi sedikit telah memudar yang membuat banyak masyarakat susah untuk mengerti maksud dari relief tersebut. Perancangan ini di buat untuk memperkenalkan cerita Panji kepada masyarakat usia 20-50 tahun melalui media buku fotografi esai dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan naratif yang diawali dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil akhir dari perancangan ini adalah buku fotografi esai dengan media pendukung berupa *t-shirt*, *tote bag*, *postcard*, *notes*, pembatas buku, dan kalender meja. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, dapat menambah wawasan masyarakat mengenai relief dari cerita Panji serta Masyarakat dapat menikmati keindahan Candi Penataran melalui media fotografi.

Kata kunci: buku fotografi esai, fotografi, cerita panji, relief candi penataran, jawa timur

Citation Format: Elfreda, M., Nugroho, D.P., & Nirwana, A. (2024). Perancangan Buku Fotografi Esai Relief Candi Penataran untuk Memperkenalkan Cerita Panji bagi Masyarakat Usia 20-50 Tahun. *Prosiding SENAM 2024: Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung*. 4, 113-135. Malang: Ma Chung Press.

PENDAHULUAN

Cerita Panji merupakan suatu cerita lama yang dikenal luas oleh Masyarakat Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Penyebaran cerita Panji di dominasi oleh tradisi lisan yang hadir dengan berbagai versi yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Demikian pula, cerita lama tersebut memiliki beberapa bentuk dalam mengekspresikan seni tersebut, baik secara mempertunjukkan kepada khalayak ramai, secara sastra, maupun lisan (Budiyono, 2018). Seiring perkembangan zaman, cerita Panji telah mengalami

perkembangan yang pada akhirnya dipengaruhi oleh adanya cerita rakyat yang tersebar di masyarakat setempat. Dalam cerita Panji ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan memasukkan irama dari kidung atau tembang macapat, dan hal tersebut berkembang pada masa Kerajaan Majapahit yang ada di Jawa Timur (Budiyono, 2018). Menurut Kieven (n.d.), sebagai cerita klasik, cerita Panji ini tidak ditinggalkan oleh para pembacanya, dan justru semakin berkembang dan memiliki pengaruh yang besar dalam penciptaan karya seni di daerah Jawa, Indonesia, dan bahkan sampai Asia Tenggara.

Menurut Sumaryono (2020), cerita Panji telah ada sejak jaman Kerajaan Kadiri dan muncul pada awal abad 14 Masehi. Pada versi Jawa, Cerita Panji memiliki lakon yang bernama Dewi Sekartaji/Galuh Candrakirana, dan Inu Kertapati, akan tetapi cerita Panji memiliki versi dan lakon yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Menurut buku konservasi budaya Panji, cerita Panji telah menyebar ke berbagai wilayah Nusantara antara lain Bali, Lombok, Sunda, Melayu, Kalimantan, Palembang. Tidak hanya di Nusantara, cerita Panji juga telah menyebar di beberapa daratan yang ada di Asia Tenggara yaitu di Kamboja dan Thailand. Setiap versi, Cerita Panji memiliki nuansa dan cerita yang unik untuk dipahami, tetapi umumnya cerita Panji ini memiliki nilai luhur yang sama yaitu nilai keadilan, cinta, kesetiaan, dan keberanian yang merupakan bagian dari budaya yang ada di Indonesia.

Tidak hanya itu, di daerah Kabupaten Blitar, Jawa Timur, juga memiliki beberapa cerita Panji yang terletak pada relief bangunan Pendopo Teras, Candi Penataran. Berdasarkan buku Ensiklopedia Seni Budaya Blitar (2010:190), Candi Penataran memiliki tiga cerita Panji pada relief bangunan Pendopo Teras yaitu Bubhuksah dan Gagang Aking, Sang Satyawana, dan Sri Tanjung yang mengelilingi bangunan Pendopo Teras yang bangunannya berbentuk persegi panjang menyerupai sebuah panggung. Relief cerita Panji Bubhuksah dan Gagang Aking tergambar pada bangunan sisi bagian timur pada dinding Pendopo Teras.

Melalui cerita Panji, dapat diketahui bahwa ternyata pada relief yang terdapat di dinding candi Penataran menyimpan cerita dan pelajaran hidup yang menarik. Tetapi seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang tidak tau dan tidak mengerti mengenai cerita Panji yang terdapat di relief bangunan candi. Menurut Pariury & Ardianto (n.d.), hal ini sangat disayangkan, apalagi keberadaan dari relief yang ada pada bangunan candi sedikit demi sedikit telah memudar yang membuat banyak masyarakat susah untuk mengerti maksud dari relief yang berada pada dinding Candi.

Topik perancangan saya yang berjudul “Perancangan Buku Fotografi Esai Relief Candi Penataran Untuk Memperkenalkan Cerita Panji bagi Pembaca Usia 20-50 Tahun” ini diharapkan dapat menjadi solusi yang optimal untuk menyelesaikan problem yang ada, karena dengan membuat buku fotografi ini saya bisa memperkenalkan cerita Panji yang ada di Candi Penataran sekaligus memperkenalkan candi Penataran yang menjadi salah satu objek wisata bersejarah yang patut di jaga, dan di lestarikan budayanya di jaman sekarang ini.

MASALAH

Situs bersejarah dan warisan negara seperti Candi Penataran merupakan aset budaya yang kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan, termasuk relief Cerita Panji yang terdapat pada dinding Pendopo Teras. Akan Tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, keberadaan dan pemahaman masyarakat terhadap relief ini semakin menurun. Relief-relief tersebut mengandung kisah-kisah yang dalam dan kompleks, namun minim dipahami oleh masyarakat luas karena tidak memahami ukiran relief yang terdapat di dinding pendopo teras dan juga kesulitan dalam interpretasi dan penafsiran akan makna yang terkandung di dalamnya dan juga. Oleh karena itu, perlunya upaya yang dapat menjaga dan melestarikan Candi Penataran beserta relief Cerita Panji agar warisan budaya ini tetap dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Wahidmurni (2017), metode penelitian kualitatif ini adalah cara yang tepat untuk adanya masalah penelitian yang nantinya berkaitan dengan data narasi yang bersumber dari pengamatan, wawancara, penggalan dokumen. Dengan pendekatan ini, penulis melakukan pengumpulan dan penganalisisan data yang bersifat non-numerik. Hal ini juga melibatkan proses analisis data interpretatif yang cukup kompleks dalam menghasilkan pemahaman yang cukup mendalam tentang objek yang akan diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam perancangan ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Adapun teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan agar penulis dapat mendapatkan beberapa informasi mengenai objek penelitian. Dengan adanya wawancara penulis dapat mengetahui pengetahuan yang lebih dalam tentang objek dalam menginterpretasikan suatu kejadian, hal tersebut tidak dapat didapatkan melalui cara lain termasuk kegiatan observasi (Ibrahim, 2015). Hal ini bertujuan agar penulis dapat memahami sejarah/cerita dari objek secara mendalam, memungkinkan penulis mendapatkan data secara kompleks.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang menggunakan pancaindera, untuk mendapatkan informasi yang nantinya diperlukan untuk menjawab masalah pada penelitian yang dilakukan. Hasil observasi yang dihasilkan berupa aktivitas, peristiwa, kejadian, objek, kondisi, dan suasana. Observasi yang telah dilakukan nantinya untuk memperoleh gambaran nyata dari sebuah peristiwa yang nantinya akan menjawab pertanyaan dari penelitian (Rahardjo, 2011). Observasi ini dilakukan agar penulis dapat mengamati secara langsung lokasi dan objek penelitian secara langsung agar dapat memperoleh beberapa informasi mengenai objek serta mendapatkan gambaran dalam melakukan dokumentasi untuk keperluan tugas akhir. Observasi dalam proses pengumpulan data ini sebenarnya memakan waktu yang cukup lama tetapi peneliti pastinya seorang peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga yang sulit didapatkan dan diungkapkan melalui kata-kata

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengungkapkan sebuah peristiwa, suatu objek, dan beberapa Tindakan yang nantinya dapat menambah pemahaman dari peneliti terhadap masalah yang akan diteliti (Rukajat, 2018). Dokumentasi dilakukan langsung oleh penulis dengan setelah mengamati bangunan candi dan juga panel dari cerita Panji yang berada di Candi Pendopo Teras. Sebelum mengambil gambar cerita panji, penulis juga akan mengidentifikasi panel – panel cerita panji agar tidak salah memasukkan pada buku fotografi nantinya. Tidak lupa juga, penulis juga akan mengambil gambar bangunan dan pemandangan dari candi penataran mulai dari area depan sampai area belakang.

Analisis data yang telah dikumpulkan nanti akan dijadikan menjadi satu konsep sebelum melakukan pemotretan objek. Setelahnya dengan hasil pemotretan tersebut, akan dipilih beberapa foto yang menarik untuk dimasukkan kedalam buku fotografi esai.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan buku fotografi esai yang akan digunakan penulis memiliki fokus utama yaitu cerita Panji yang berada pada relief Candi Penataran di bagian dinding Candi Pendopo Teras. Karya tersebut berupa foto relief beserta penjelasan mengenai 3 cerita Panji yang berjudul Bubhuksah dan Gagang Aking, Sang Satyawana, dan Sri Tanjung. Di dalam karya ini, penulis berusaha untuk membuat karya dimana pembaca dapat memahami cerita dari relief cerita Panji Candi Penataran dan juga menikmati keindahan bangunan Candi Penataran melalui karya Fotografi. Dalam pengambilan foto tersebut, penulis akan menggunakan kamera Sony a6000 sebagai penunjang agar foto dapat di hasilkan dengan baik.

Media utama pada perancangan karya tugas akhir ini adalah sebuah buku fotografi esai dengan memuat 70% foto bangunan candi, dan relief cerita Panji, dan 30% esai yang berupa informasi mengenai Candi Penataran dan juga 3 cerita panji yaitu Bubhuksah dan Gagang Aking, Sang Satyawana, dan Sri Tanjung. Pada buku fotografi esai, diharapkan dapat menghasilkan 60-70 halaman. Setelah pengambilan dokumentasi Candi Penataran, penulis akan memilah foto yang telah diambil, dan di pilih dengan teliti hasil foto yang menarik dan juga jelas agar pembaca dapat menikmati hasil foto tersebut serta penyampaian pesan melalui buku fotografi esai ini dapat tersampaikan dengan baik. Pada karya fotografi ini, penulis akan menggunakan *warmth tone* agar menciptakan kesan kuno namun megah dalam karya tersebut.

Selain media utama yaitu buku fotografi esai, penulis juga akan melengkapi karya ini dengan beberapa merchandise berupa t-shirt, tote bag, postcard, pembatas buku, notes. Dengan adanya media pendukung ini, diharapkan karya dapat disampaikan dengan baik dan dinikmati oleh masyarakat.

Bagan Alir Perancangan

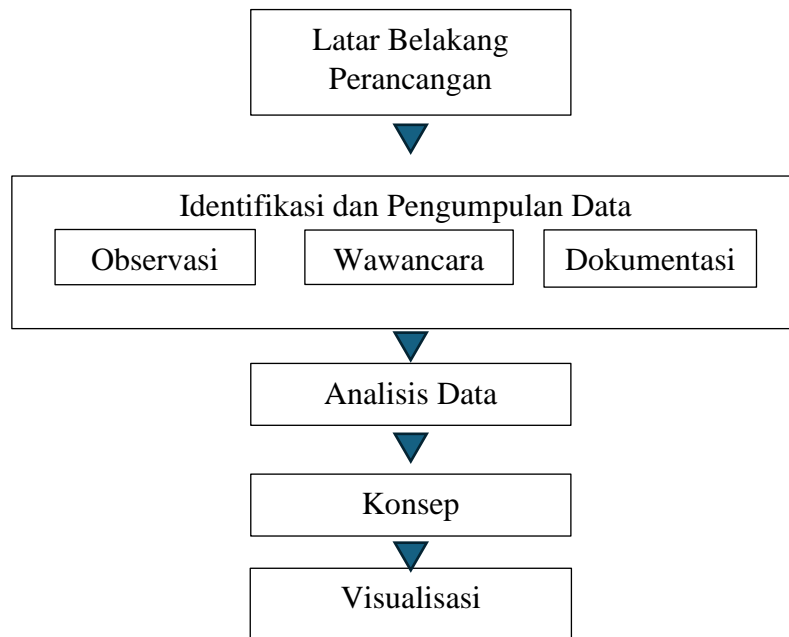
Dalam perancangan buku fotografi esai ini, diperlukannya began alir perancangan yang dapat mempermudah penulis dalam merancang sebuah buku fotografi esai dan memperoleh data-data mengenai cerita Panji yang digunakan sebagai acuan untuk konsep perancangan. Adapun began alir perancangan yang akan di gunakan oleh penulis dapat dilihat pada gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada perancangan buku fotografi esai ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama dilakukan

bersama salah satu anggota dinas kebudayaan kota Blitar yaitu bapak Antok mengenai Candi Penataran beserta Panji. Setelahnya melakukan pengumpulan data lebih dalam mengenai angka taun dan juga cerita panji dengan melakukan wawancara bersama bapak Agus Setiyono selaku pengurus Balai Pelestarian. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan observasi serta melakukan dokumentasi didampingi oleh Bapak Agus Setiyono.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

Profil Candi Penataran

a. Candi Penataran

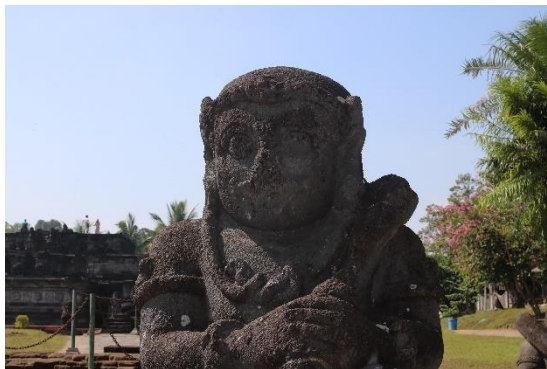
Menurut bapak Agus Setiyono (2024) Candi Penataran dibangun sekitar tahun 1815 dan ditemukan oleh Thomas Raffles yang merupakan salah satu situs sejarah yang paling penting di Indonesia dan mencakup area seluas kurang lebih 23.400 meter persegi. Candi ini memiliki nilai arkeologis yang tinggi, karena menjadi saksi bisu perkembangan tiga masa besar dalam sejarah Indonesia, yaitu Kerajaan Kediri, Singosari, dan Majapahit. Hal tersebut ditemukan pada prasasti Palah yang memiliki angka taun 1119 saka, jika di hitung masehi adalah 1.197 tahun. Keberadaan Candi Penataran sangat berkaitan dengan kebudayaan dan agama pada masa itu, di mana candi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat.



Gambar 2. Candi Penataran
Sumber : Penulis

b. Arca Dwarapala

Di depan area Candi Penataran, terdapat dua arca Dwarapalla yang megah, yang dibangun pada tahun 1242 Saka, atau sekitar tahun 1320 Masehi. Arca-arca ini berfungsi sebagai penjaga pintu yang melambangkan kekuatan dan perlindungan, mencerminkan kepercayaan masyarakat pada masa itu akan pentingnya penjagaan spiritual di lingkungan candi. Dwarapalla ini bukan hanya sekadar patung, tetapi juga merupakan simbol penjagaan yang melambangkan kekuasaan dan kehormatan Kerajaan Majapahit, terutama pada era pemerintahan Raja Jayanegara.



Gambar 3. Arca Dwarapala
Sumber : Penulis

c. Candi Pendopo Agung

Candi Pendopo Agung, yang dibangun pada tahun 1269 Saka atau sekitar tahun 1347 Masehi, merupakan salah satu situs penting di era pemerintahan Ratu Tribuana Tungadewi pada Kerajaan Majapahit. Candi ini dirancang sebagai tempat berkumpulnya tokoh-tokoh besar, yaitu para pemimpin dari berbagai kerajaan, yang berperan dalam pengambilan keputusan penting bagi masa depan kerajaan.



Gambar 4. Pendopo Agung
Sumber : Penulis

d. Empat Umpak

Pada pelataran Candi Penataran, terdapat empat batu yang biasa di sebut “umpak” yang dibangun pada era pemerintahan Ratu Tribuana Tungadewi sekitar tahun 1269 Saka. Umpak ini memiliki fungsi penting yaitu sebagai penyangga pendopo Dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya para tokoh agama sebelum melakukan upacara puja yang sakral. Dulunya, terdapat sebuah pendopo megah yang beratapkan kayu dan dilengkapi dengan atap yang indah, menjadi tempat bernaung bagi para tokoh agama yang berkumpul. Namun, seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut akhirnya roboh karena telah termakan usia dan tidak lagi mampu menahan beban yang ada. Meski bangunan tersebut tidak ada lagi, umpak tetap berdiri kokoh sebagai penyangga dan dasar yang melambangkan kekuatan arsitektur masa lalu. Umpak ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi saksi sejarah yang menggambarkan kemegahan dan kekayaan budaya pada masa kejayaan Majapahit, serta hubungan erat antara spiritualitas dan komunitas di wilayah tersebut.



Gambar 5. Umpak
Sumber : Penulis

e. Candi Pendopo Teras

Di sebelah timur Candi Pendopo Agung, terdapat pendopo teras yang dikenal sebagai tempat terukirnya relief cerita Panji, yang berfungsi sebagai lokasi pengumpulan sesaji sebelum dipersembahkan dalam upacara ritual. Tempat ini menjadi sangat penting dalam menjaga tradisi dan kelancaran proses spiritual masyarakat pada masa itu. Selain itu, di area tersebut juga terdapat sebuah gazebo, namun kini hanya menyisakan fondasi sebagai pengingat akan kemegahan bangunan tersebut. Meskipun hanya tinggal dasar, keberadaan tempat-tempat ini tetap menyimpan nilai historis yang tinggi dan menjadi saksi bisu dari kebudayaan yang berkembang di era tersebut.



Gambar 6. Pendopo Teras
Sumber : Penulis

f. Candi Angka Tahun

Di sebelah timur Pendopo Teras terdapat sebuah bangunan tinggi yang dikenal sebagai Candi Angka Tahun. Nama tersebut diambil dari angka tahun 1291 Saka yang terukir di ambang pintunya. Candi ini dibangun pada masa Majapahit, tepatnya pada era pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Di dalam candi terdapat arca Ganesha, sementara di sisi kanan dan kirinya terdapat arca yang menggambarkan Dewi Sri dan Dewa lainnya. Bangunan ini dulunya berfungsi sebagai tempat upacara puja untuk menyembah Dewa Gunung atau Acalapati, yang merupakan manifestasi Dewa Siwa di pegunungan. Mengingat letaknya yang dekat dengan Gunung Kelud, para tokoh pada masa itu mengadakan upacara di Candi Angka Tahun untuk menghalau potensi letusan gunung agar tidak berdampak negatif bagi masyarakat. Candi ini juga dikenal dengan nama Candi Brawijaya karena digunakan sebagai logo Kodam Brawijaya.



Gambar 7. Candi Angka Tahun
Sumber : Penulis

g. Candi Naga

Di belakang Candi Angka Tahun, terdapat sebuah bangunan berbentuk kubus yang dikelilingi oleh naga, yaitu Candi Naga, yang dibangun pada tahun 1295 Saka. Candi ini berfungsi sebagai tempat pengumpulan senjata yang memiliki nilai sakral atau dianggap ampuh. Sebelum mengadakan upacara, senjata-senjata tersebut disakralkan dan dikumpulkan di candi ini untuk memastikan keberkahan dan kekuatannya.



Gambar 8. Candi Naga
Sumber : Penulis

h. Bangunan Candi Induk

Bangunan Candi Induk terbagi menjadi tiga tingkatan yang masing-masing memiliki keunikan dan makna tersendiri. Pada tingkatan pertama, terdapat relief yang menggambarkan kisah pewayangan Ramayana, sementara di tingkat kedua diceritakan kisah Kresnayana. Di bagian paling atas, relief menampilkan sosok singa bersayap dan naga bersayap, simbol kekuatan dan keagungan. Angka tahun 1269 yang terlihat pada arca di depan pintu masuk menandakan waktu pembangunannya. Di samping kanan Candi Induk, terdapat sebuah bangunan yang seharusnya terletak di atas Candi Induk, namun karena mengalami keruntuhan, bangunan tersebut disusun ulang dan kini berada di bawah. Selain itu, di sebelah utara juga terdapat struktur serupa. Di kanan dan kiri Candi Induk, terdapat beberapa bangunan perwara

yang berfungsi melengkapi kompleks candi dan menambah keindahan serta keagungan keseluruhan situs ini.



Gambar 9. Candi Induk
Sumber : Penulis

i. Prasasti Pala

Prasasti Pala dibangun oleh Raja Kediri, yaitu Raja Srengga, pada tahun 1119 Saka. Salah satu isi prasasti tersebut adalah penyerahan tanah untuk sebuah bangunan suci yang dikenal sebagai tanah perdikan. Selain itu, prasasti ini juga memuat larangan yang tegas, di mana siapapun yang merusak atau mengotori tempat tersebut akan menghadapi kutukan berat. Kutukan ini menyatakan bahwa pelanggar akan dimangsa harimau jika masuk ke hutan, dan jika merusak, mereka akan mengalami penderitaan yang mengerikan, seperti dikeluarkannya isi otak dan perutnya. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa keturunan pelanggar akan menjadi pengikut setan selama tujuh generasi. Larangan ini dibuat untuk menjaga kesucian candi dan memastikan bahwa candi tetap berfungsi sebagai sarana upacara yang sakral.



Gambar 10. Prasasti Palah
Sumber : Penulis

j. Patirtaan

Patirtaan berfungsi sebagai tempat pengambilan air suci yang sangat penting dalam rangkaian upacara keagamaan. Sebelum mengadakan upacara puja di Candi Induk atau Candi Angka Tahun, para pelaksana diwajibkan untuk menyucikan diri dengan menggunakan air dari patirtaan, yang diketahui dibangun pada tahun 1337 Saka. Di area ini, terdapat relief yang menggambarkan cerita tantri, termasuk kisah fabel yang menampilkan kura-kura sombong, seorang pemburu yang tertipu, serta interaksi antara buaya dan lembu. Relief-relief ini menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam, mengajak para pengunjung untuk merenungkan nilai-nilai kebajikan dan kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 11. Patirtaan
Sumber : Penulis

Cerita Panji

a. Sri Tanjung

Sri Tanjung adalah putri Begawan Tanpa Petra. Suatu hari, seorang patih bernama Sidapaksa diminta oleh Raja Sulakrama untuk mencari obat di suatu tempat yang bernama Perang Alas. Sesampainya di sana, ia bertemu dengan Sri Tanjung. Karena Sidapaksa terpesona oleh kecantikannya, akhirnya Sidapaksa membawa Sri Tanjung ke kepatihan dan melangsungkan pernikahan mereka disana. Sesampainya di Kepatihan, Raja Sulakrama tertarik pada Sri Tanjung karena wajahnya yang sangat cantik. Dengan ide liciknya, sang raja menyuruh Sidapaksa mengirim surat ke khayangan yang isinya menantang penghuni khayangan. Karena hal tersebut, Sidapaksa di serang oleh para penghuni khayangan. Akan tetapi, karena mereka mengetahui bahwa Sidapaksa, adalah kerabat keturunan Pandawa, ia tidak jadi dibunuh oleh penghuni khayangan, dan dia kembali ke Kerajaan.

Sesampainya di sana, sang patih difitnah oleh raja Sulakrama yang mengatakan bahwa istrinya berselingkuh, padahal tidak. Akhirnya, sang patih Sidapaksa memutuskan untuk mendatangi putri Sri Tanjung. Setelah bertemu dengannya, Sri Tanjung berkata, jika darahnya berbau wangi, itu menandakan bahwa dia tidak berselingkuh. Jika bau yang dikeluarkan busuk, maka itu menandakan bahwa dia berselingkuh. Akhirnya, setelah dibunuh, ternyata bau yang dikeluarkan wangi yang menandakan bahwa Sri Tanjung tidak bersalah, Sidapaksa pun menyesal karena perbuatannya. Karena Sri Tanjung belum waktunya meninggal. Ia naik seekor ikan dan menuju ke Khayangan, di mana ia bertemu dengan Dewi Durga yang menyelamatkannya karena belum waktunya ia meninggal. Sri Tanjung pun dibawa ke Alas Pasentran Gondo Mayit untuk bertapa.

Patih Sidapaksa menyesali perbuatannya karena istrinya tidak berselingkuh. Dia menunggu dengan sabar. Kakek sang Patih memberitahu sang Patih bahwa istrinya masih hidup, sedang bertapa di Alas Pasentran Gondo Mayit. Sidapaksa melakukan perjalanan ke Pasentran Gondo Mayit untuk mencari Sri Tanjung. Dia menghadap kepada Sang Emban dari Sri Tanjung agar ia menyampaikan pesan kepada sang putri bahwa Sidapaksa ingin kembali bersamanya. Akhirnya, Sang Emban pergi melewati lautan dan menemui Sri Tanjung, mengatakan bahwa Sidapaksa ingin membawanya pergi. Sri Tanjung ingin kembali bersama Sidapaksa dengan syarat jika dia mau membawa kepala Raja Sulakrama. Akhirnya, Sidapaksa membunuh Raja yang telah memfitnahnya dan membawa kepala raja tersebut ke hadapan Sri Tanjung. Setelahnya, mereka berdua hidup bahagia selamanya



Gambar 12. Relief Sri Tanjung
Sumber : Penulis

b. Sang Setyawan

Pada suatu hari hiduplah seorang pemuda tampan yang mengabdikan pada Kerajaan Puspa Tan Alun yang bernama Sang Setyawan. Ia merupakan seorang pemuda yang patuh dan setia. Hal ini membuat Raja Jayati tertarik padanya, pada akhirnya sang Raja menikahkan Sang Setyawan dengan putrinya yang bernama Suwistri. Beberapa tahun kemudian Sang Setyawan meminta izin kepada ibunya untuk bertapa dengan meninggalkan keduniawian dan mendekati diri kepada sang pencipta. Hal ini membuat istrinya sedih karena akan ditinggal oleh suaminya. Pada waktu ia bertapa, Suwistri pun mencari sang Setyawan. Mengetahui hal tersebut, Sang Setyawan berniat untuk menguji istrinya dengan menjelma menjadi ular. Tetapi Suwistri berhasil melewati ujian tersebut karena ia tidak takut dan tetap bertekad untuk mencari suaminya. Pada saat di perjalanan sang istrinya digoda para lelaki yang lewat, tetapi ia tetap tidak takut dan tetap bersiteguh mencari suaminya, sampai pada akhirnya Suwistri bertemu dengan Sang Setyawan, karena istrinya lolos dengan ujian yang diberikan Sang Setyawan, akhirnya dia lari menemui pertapa dan melaporkan bahwa sang istri tetap setia setelah melewati beberapa ujian. Pada akhirnya Sang Setyawan pun luluh dan menerima istrinya kembali. Kemudian Sang Setyawan membuat pertapaan yang indah dengan nama "Kilimurti". Setelahnya mereka melakukan pertapaan dan menyucikan diri, dan pada akhirnya, Suwistri pun sadar bahwa suaminya adalah jelmaan dari Sang Hyang Wenang.



Gambar 13. Relief Sang Setyawan
Sumber : Penulis

c. Bubhuksah dan Gagang Aking

Bubhuksah dan gagang aking ijin dengan ibunya akan pergi untuk bertapa. suatu saat pada waktu mereka bertapa, mereka berdua di uji oleh kalawijaya, ia seorang resi dari khayangan berubah menjadi harimau. yang pertama kali di temui adalah gagang

aking. Lalu sang harimau bertanya “apakah kamu mau saya makan?” dan gagang aking menjawab “saya masih kurus, coba bubhuksah saja”. Harimau tadi akhirnya menemui bubhuksah dan berkata “apakah kamu mau saya makan?”. Dan bubhuksah menjawab “silahkan, saya akan berdoa dulu” akhirnya ia bersedia untuk di makan, karena ia lulus ujian dari sang resi kalawijaya berkat keikhlasan ia, akhirnya bubhuksah dan gagang aking dinaikkan ke atas punggung seekor harimau. Karena si gagang aking sangat setia dngan kakaknya, akhirnya bubhuksah meminta kepada resi kalawijaya untuk mengajak kakaknya ikut ke khayangan. Dan resi kalawiyaya menyetujui hal tersebut akhirnya gagang aking hanya berpegang pada ekornya saja.pada saat sampai di surga, bubhuksah dilayani layaknya seorang majikan.



Gambar 14. Relief Bubhuksah dan Gagang Aking
Sumber : Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Candi Penataran

Melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, Candi Penataran merupakan kompleks candi yang kaya akan sejarah dan budaya, dengan berbagai struktur yang masih tersisa di pelatarannya. Di antara struktur tersebut, terdapat Arca Dwarapala yang berfungsi sebagai penjaga pintu, serta Candi Pendopo Agung yang menjadi pusat berkumpulnya tokoh-tokoh penting. Keberadaan empat batu bernama "Umpak" mencerminkan kekuatan arsitektur masa lalu, sementara Candi Angka Tahun dan Candi Naga menunjukkan hubungan yang erat antara praktik keagamaan dan nilai sakral dalam masyarakat. Selain itu, Prasasti Palah dan Patirtan menambah kedalaman pemahaman tentang fungsi sosial dan spiritual yang dijalankan oleh candi ini.

Candi Penataran tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat. Setiap elemen, mulai dari relief yang menggambarkan kisah-kisah penting hingga struktur bangunan yang megah, mencerminkan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Dengan luas area sekitar 23.400 meter persegi, candi ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Indonesia dan menunjukkan betapa pentingnya peran candi dalam menjaga identitas dan warisan budaya yang terus hidup hingga saat ini.

b. Cerita Panji

Relief cerita Panji di Candi Penataran merupakan representasi yang sangat penting dari budaya dan nilai-nilai masyarakat Jawa, menggambarkan kisah yang sarat dengan makna. Melalui narasi yang kaya, relief ini menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang cinta sejati, keberanian, dan kesetiaan. Setiap adegan dalam relief ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang indah, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengajarkan generasi mendatang tentang nilai-nilai kehidupan yang fundamental. Dengan demikian, relief Panji bukan hanya memperkaya estetika candi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa.

Keberadaan relief ini di Candi Penataran menegaskan pentingnya candi sebagai simbol warisan budaya yang tak ternilai bagi Indonesia. Candi ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan spiritual yang membentuk jati diri masyarakat pada masa lalu. Dengan terus dipelajari dan dilestarikan, relief cerita Panji diharapkan dapat menginspirasi generasi baru untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya serta sejarah yang telah diwariskan. Candi Penataran, melalui relief-reliefnya yang menggugah, akan selalu dikenang sebagai bagian integral dari warisan budaya nasional.

Sintesis dan Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui analisis observasi dan wawancara, sintesis konsep dilakukan agar buku fotografi “Panji Penataran” dapat di rancang dan disusun dengan baik. Buku ini akan berfokus pada visualisasi dari candi penataran terutama pada relief cerita Panji. Ada beberapa visual dari bangunan candi yaitu Arca Dwarapalla, Candi Pendopo Agung, 4 batu Bernama “Umpak”, Pendopo Teras, Candi Angka Tahun, Candi Naga, Candi Induk, Prasati Palah, dan Patirtan, serta visual dari setiap panel relief cerita panji antara lain Sri Tanjung, Sang

Satyawan, Bubhuksah dan Gagang Aking. untuk perumusan konsep perancangan, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu tujuan kreatif, strategi kreatif, program kreatif, dan biaya kreatif

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif merupakan sebuah hasil yang ingin dicapai dengan menyampaikan pesan kepada target *audience* melalui karya visual yang akan dirancang. Tujuan kreatif dari disusunnya buku fotografi “Panji Penataran” adalah membantu masyarakat dalam memahami relief dari cerita Panji melalui media fotografi serta memperkenalkan Candi Penataran kepada Masyarakat. Dengan tujuan yang ingin dicapai ini, diharapkan Masyarakat memiliki wawasan baru terhadap Candi Penataran, terutama pada cerita Panji.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif dapat membantu mengarahkan tindakan dan keputusan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta memaksimalkan efektivitas dalam proses tersebut. Target *Audience* dari buku fotografi ini adalah Masyarakat usia 17-50 tahun. Strategi yang akan digunakan yaitu memasukkan informasi yang didapat melalui wawancara dan observasi serta memberikan visual dari candi penataran dan relief Panji melalui media fotografi yang diharapkan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, serta mempelajari tentang cerita Panji. Agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan gambar serta narasi yang mendukung.

Program Kreatif

Program kreatif adalah serangkaian rencana atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan kreatif tertentu. Adapun elemen-elemen visual yang perlu ditambahkan pada perancangan buku fotografi yang akan dirancang. Berikut merupakan program kreatif dalam perancangan buku fotografi “Panji Penataran” :

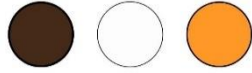
- a. Judul Buku : Panji Penataran
- b. Cover : Menampilkan gambar Raksasa Kala dalam format *landscape* yang terdapat pada candi
- c. Visual Foto : Foto kompleks Candi Penataran mulai dari pelataran depan sampai belakang, serta foto panel cerita Panji
- d. Tipografi : Headline & Bab : Marcellus

PANJI PENATARAN

- e. Sub Headline & Sub Bab : Monserrat

Kisah Panji Relief Candi Penataran

f. Warna

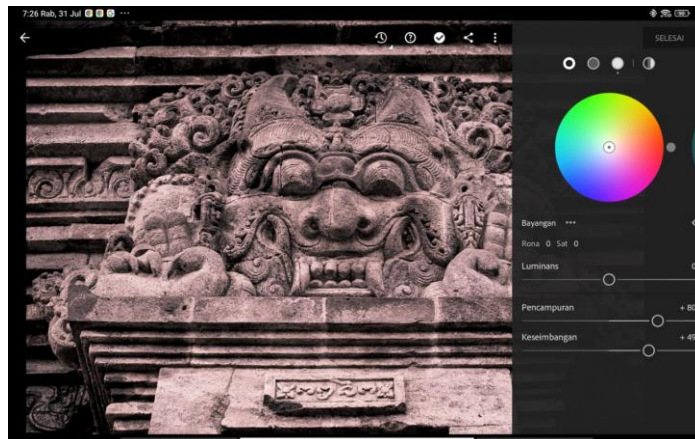


Tata Visual Desain

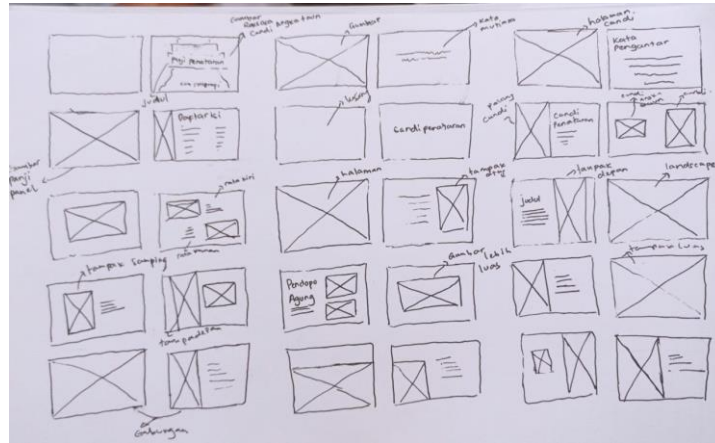
Adapun proses tata visual desain dalam perancangan karya buku fotografi esai cerita panji ini, mulai dari hasil fotografi, editing foto, *thumbnail layout*, *rough layout*, *comprehensive layout*, *final design*.



Gambar 15. Hasil Fotografi
Sumber : Penulis

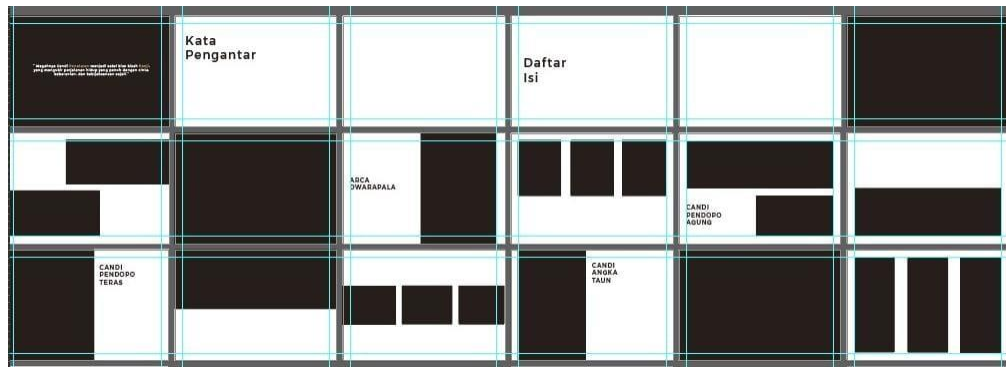


Gambar 16. Hasil Editing
Sumber : Penulis



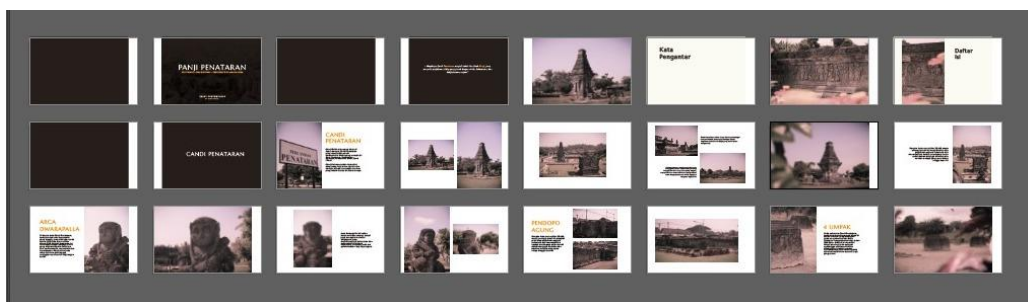
Gambar 17. Thumbnail Layout

Sumber : Penulis



Gambar 18. Rough Layout

Sumber : Penulis



Gambar 19. Comprehensive Layout

Sumber : Penulis



Gambar 20. Final Design

Sumber : Penulis

Visualisasi media utama dan Pendukung



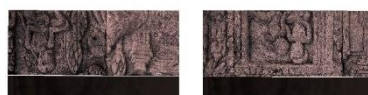
Gambar 21. Buku Fotografi Esai
Sumber : Penulis



Gambar 22. Buku Fotografi Esai
Sumber : Penulis



Gambar 23. *Postcard*
Sumber : Penulis



Gambar 24. Pembatas Buku
Sumber : Penulis



Gambar 25. Kalender
Sumber : Penulis



Gambar 26. Topi
Sumber : Penulis



Gambar 27. Notes
Sumber : Penulis



Gambar 28. T-Shirt
Sumber : Penulis



Gambar 29. Tumbler
Sumber : Penulis

KESIMPULAN

Buku fotografi esai ini menghadirkan sebuah pengalaman visual yang mendalam mengenai relief candi Penataran, yang merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya. Melalui penelusuran dan dokumentasi yang teliti, kami berhasil menggambarkan keindahan dan kompleksitas relief ini, serta mengaitkannya dengan cerita epik Panji yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak pembaca usia 20-50 tahun untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya kita yang kaya akan cerita dan seni rupa. Dengan menghadirkan gambar-gambar berkualitas tinggi dan esai yang informatif, buku ini tidak hanya mengajak pembaca dalam sebuah perjalanan visual, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam mengenai cerita Panji yang sering kali terlupakan.

Penggabungan antara fotografi berkualitas tinggi dan narasi yang kuat diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya

Indonesia, serta mendorong mereka untuk menjelajahi lebih dalam lagi mengenai cerita-cerita tradisional yang ada di negeri ini. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi yang lebih muda dan masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak Dinas Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur yang telah memperbolehkan penulis dalam melakukan penelitian di Cagar Budaya Candi Penataran. Terima kasih juga kepada Kepala Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam mengikuti kegiatan Seminar Nasional ini. Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam melakukan perancangan buku fotografi esai ini. Dan terima kasih kepada semua orang yang membantu penulis dalam melakukan penelitian dan perancangan buku Fotografi esai ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, S. C. (2018). Cerita Panji dalam perspektif sejarah. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 141–146. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1575>
- Ibrahim, M. A. (2015). *Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*.
- Kieven, L. (n.d.). Simbolisme cerita Panji dalam relief-relief di candi zaman Majapahit dan nilainya pada masa kini. 1–17.
- Pariury, P. P., Ardianto, D. T. (n.d.). Perancangan audio visual sebagai media pembelajaran tentang relief Panji di Jawa Timur. *Abstrak Pendahuluan Rumusan Masalah Tujuan Perancangan Batas Lingkup Perancangan Manfaat Perancangan Metode Analisis Data Tinjauan Film Dokumenter Metode Penelitian*.
- Rahardjo. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal (Artikel Ilmiah)*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative Research Approach)*. CV Budi Utama.
- Sumaryono, S. (2020). Persebaran cerita Panji dalam spirit kenusantaraan. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4414>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. *21*(1), 1–9.

